

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pekerja anak merupakan salah satu tantangan pembangunan yang paling signifikan. Di Indonesia survey Nasional pada 2006 menemukan 2.749.353 anak berumur 10 – 15 tahun di 33 provinsi bekerja dalam berbagai sektor dan layanan. Menurut survey Angkatan Kerja Nasional 2007 ditemukan 0,4 juta anak perempuan dan 0,6 juta anak laki-laki dengan umur antara 10 – 14 tahun yang bekerja.¹

Di Indonesia, akibat kemiskinan dan krisis ekonomi yang tak kunjung usai, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan dan tidak memadainya aturan yang melarang praktik pekerja anak, maka keterlibatan dan “pemaksaan” terhadap pekerja anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan produktif, bahkan yang terkategori berbahaya pun menjadi sesuatu yang tak terhindarkan (Kompas, 2 juni 2000).²

Pekerja anak sudah menjamur di Indonesia terutama di daerah Perkotaan, tak terkecuali di Kota Gorontalo. Di Kota Gorontalo tak jarang sering didapati anak-anak usia sekolah bekerja di berbagai sektor dan layanan baik itu formal maupun informal. Kondisi pekerja anak di Kota Gorontalo saat ini dapat dikategorikan sangat memprihatinkan. Keterpurukan ekonomi yang dihadapi

¹Nandi “Pekerja Anak dan Permasalahannya” Jurnal GEA. Vol.6/No.2/Oktober 2010

²Dr. Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010) hal 137

keluarga memunculkan kegiatan-kegiatan sektor informal yang dijalankan oleh anak-anak di bawah umur untuk bekerja di sektor informal, seperti berjualan tas *kresek* di pasar, menjadi buruh pengangkut barang belanjaan di pasar, tukang parkir, pemulung, dan lain sebagainya, mengingat sektor informal dipilih karena aksesnya yang mudah untuk anak-anak dan tidak membutuhkan pelatihan layaknya di sektor formal. Oleh karena itu banyak anak-anak yang terpaksa meninggalkan haknya sebagai anak guna mencari nafkah di jalanan, sehingga belakangan ini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah anak-anak yang turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan dari salah satu akibat yang timbul dari kondisi tersebut adalah tidak terpenuhinya hak dan kebutuhan untuk tumbuh kembang seorang anak.

Kenyataan yang menyebabkan anak-anak tersebut bekerja dan bersekolah tentu akan mengurangi porsi mereka untuk mengecap pendidikan secara penuh untuk mendapatkan hasil prestasi belajar yang lebih baik pula. Namun demikian, berbagai studi seringkali menemukan bahwa keterlibatan anak-anak di usia sekolah untuk turut membantu orang tua mencari nafkah akan cenderung mempersempit kesempatan anak untuk menikmati pendidikan secara penuh: tidak saja sekadar kegiatan belajar di sekolah tetapi juga kesempatan belajar di rumah – termasuk membaca dan mengerjakan PR. Selain itu aktivitas bekerja ini juga memungkinkan anak terdampar dalam berbagai kegiatan orang dewasa yang dapat merugikan perkembangan mental, moral/spiritual, serta perkembangan sosial anak

(Suyanto, 2010)³. Oleh karena itu, melihat aturan hukum yang ada dan realita yang terjadi di Kota Gorontalo, jelas hal ini adalah suatu masalah sosial dan menjadikan masalah ini menarik untuk diteliti dan dipelajari lebih lanjut. Anak-anak yang seharusnya berada di bangku sekolah untuk menimba ilmu pendidikan, tapi berada pada situasi dan kondisi yang dapat mengancam keselamatan, merusak diri, dan membuyarkan masa depan dan cita-citanya. Jelas hal ini juga merampas hak-haknya sebagai anak, seperti yang tertuang dalam UU Perlindungan Anak.

Secara Sosiologis, yang dimaksud anak adalah seseorang yang menurut hukum mempunyai usia tertentu, sehingga dianggap hak dan kewajibannya terbatas. Sehingga perlakuan seorang anak dan manusia dewasa sangatlah berbeda. Seorang anak harusnya mendapatkan perhatian dan pemenuhan hak yang penuh dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya sehingga berpengaruh baik terhadap kehidupan dewasanya.⁴

Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Dimana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya. Status dan kondisi anak Indonesia adalah paradox. Secara ideal, anak adalah pewaris masa depan. Secara real, situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk (Suharto, 2005).⁵

³Dr. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010) hal 356

⁴Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) hal 76

⁵Edi Suharto, *Kebijakan Sosial*, (Bandung: Alfabeta CV, 2007) hal 221

1.2 Identifikasi Masalah

Pekerja anak melakukan pekerjaan tertentu sebagai aktifitas rutin harian, jam kerjanya relatif panjang. Ini menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah, tidak memiliki waktu yang cukup untuk bermain dan beristirahat, dan secara tidak langsung aktifitas tersebut berbahaya bagi kesehatan anak yang bekerja di Kota Gorontalo karena rata-rata mereka memiliki jam kerja yang panjang yaitu 6 jam dan dilakukan setiap hari.

Akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting⁶. Kemiskinan bukan semata-mata karena pendapatan yang kurang. Kompleksitas masalah kemiskinan mencerminkan kesengsaraan dan tertekannya harga diri manusia karena ketiadaan pendapatan, kekuasaan dan pilihan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Oleh karena itu, profil kemiskinan secara keseluruhan dicirikan oleh pendapatan rendah, kondisi kesehatan buruk, pendidikan rendah dan keahlian terbatas, akses terhadap ranah dan modal rendah, sangat rentan terhadap gejolak ekonomi, bencana alam, konflik sosial, dan resiko lainnya, partisipasi rendah dalam proses pengambilan kebijakan, serta keamanan individu yang sangat kurang (Irawan, 2010)⁷. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut

⁶Dr. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010) hal 121

⁷Ali Khomsan dkk, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) Hal 8

akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.⁸

Persoalan pekerja anak pada dasarnya bukan persoalan perlu atau tidaknya anak dilarang bekerja, melainkan persoalan lemahnya kedudukan anak dalam bekerja. Pekerja anak kurang terlindungi, baik oleh Undang-Undang formal maupun kondisi dimana anak bekerja. Justru itulah letak persoalan yang dihadapi oleh pekerja anak. Konsentrasi pada upaya memperkenalkan langkah-langkah perlindungan akan memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara normal.⁹

1.3 Rumusan masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka perlu pengkajian lebih lanjut mengenai “**pekerja anak**”. Dalam metode ilmiah ini, perumusan masalah merupakan langkah yang tidak bisa di tinggalkan. Hal ini berguna untuk mengarahkan penulisan dalam penelitian. Adapun rumusan masalahnya: *Bagaimana dampak dari aktivitas kerja seorang anak terhadap kehidupan sosialnya?*

⁸ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra Budi Sulistyowati, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013) hal 322

⁹ Netty Endarwati “Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal” studi kasus di Kota Kediri, Jurnal. Vol. 12/No 2/Mei 2012

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari aktivitas kerja seorang anak terhadap kehidupan sosialnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Secara *Teoritis*, diharapkan Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian
- 1.5.2 Secara *Praktis* diharapkan Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap kondisi pekerja anak di Kota Gorontalo. Penelitian ini pula diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi Mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan: Bagi Peneliti, Kegiatan penelitian ini dapat menjadi wahana untuk menambah pengetahuan dibidang penelitian dan juga mendapat informasi baru tentang permasalahan social di Kota Gorontalo.